BAB III

ANALISIS EKSISTENSI MANUSIA DALAM PROFETIK KUNTOWIJOYO

A. Biografi

1. Riwayat Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo terkenal sebagai seorang sejarahwan dan sastrawan, sekaligus dikenal sebagai budayawan. Putra pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti ini dilahirkan di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta, namun masa Kuntowijoyo lebih banyak dilewatkan di Klaten dan Solo. Di Klaten, Kuntowijoyo tinggal di sebuah desa bernama Ngawonggo, di wilayah Kecamatan Ceper.[54]

Berdasarkan latar belakang ini, Kuntowijoyo mengaku bahwa dirinya mewarisi dua budaya sekaligus, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Sekalipun terdapat kesamaan (sama-sama mempunyai budaya kejawen) tetapi anata keduanya terdapat nuansa perbedaan. Perbedaan tersebut menurut Kuntowijoyo, disebabkan anggapan sebagian orang bahwa budaya

[54]M. Fahmi, *Islam Transendental Menulusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005), 29.

Yogyakarta bersifat serba *seadanya-gagah-maskulin-aktif,* karena dilahirkan oleh seorang prajurit "pemberontak" orang terusir. Sedangkan budaya Surakarta lebih *kenes-penuh bunga-feminis-kontemplatif,* karena terlahir di tengah kemapanan dan kenyamanan.[55] Kedua corak budaya inilah yang nantinya memberikan warna pada pemikiran Kuntowijoyo.

Dari garis keturunannya, Kuntowijoyo berasal dari struktur kelas *priyayi.* Kakeknya seorang *lurah,* yang juga seniman, ulama, petani, pedagang, bahkan seorang *tukang.* Keluarga Kuntowijoyo juga terdiri dari orang-orang Muhamadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Dengan latar belakang yang unik ini, tidak heran jika ada yang menyebutnya sebagai seorang modernis, tradisionalis, reformis, dan konserfatif.[56]

Kehidupan Kuntowijoyo dengan keluarganya berpola hidup sederhana. Meskipun menjadi Guru Besar tapi sejak 1985, ia bersama istri dan anak-anaknya hanya mnempati ruang bertipe 70 di Jalan Ampel Gading 429, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. rumah dengan seharga 4,5 juta, yang diperluas ukurannya menjadi 180 meter persegi berlantai dua ini, tidak ditemukan perabotan mahal ataupun ada lukisan pun tidak ditemukan, di ruang tamu yang berukuran 4X5 meter hanya ada meja dan kursi tamu yang

[55] Wawancara Arif Subhan dengan Kuntowijoyo yang dimuat dalam, *Jurnal Ulumul Qur'an,* NO. 4, Vol. V, Th. 1994), 92-93. Dengan judul "Dr. Kuntowijoyo: al-Qur'an Sebagai Paradigma" Sebagaimana dikutib M. Fahmi dalam *Islam Transendental*, 30.

[56] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 30.

berwarna coklat tua. Harta yang paling mahal dalam rumah tersebut hanyalah sebuah tumpukan buku dan piala-piala penghargaan untuk karya-karya tulisannya.[57]

Namun, sejak awal tahun 1990-an Kuntowijoyo menderita sakit yang di Indonesia tergolong langka, ia terkena radang selaput otak, yang dalam istilah medis disebut *meningo enshephslitis.* Hal ini, justru membuat Kuntowijoyo memperoleh penghargaan pada tahun 1999, dalam bidang sastra ynag bergengsi di Asia Tenggara yaitu *SEA Write Award,* dikarenakan banyak kalangan menilai bahwa tulisan Kuntowijoyo setelah ia mengalami sakit, justru semakin jernih.[58]

Kuntowijoyo meninggal dunia di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta, selasa 22 Februari 2005 pukul 16.00 akibat komplikasi penyakit; sesak nafas, diare dan ginjal. Jenazah dikebumikan esoknya pada hari Rabu, 23 Februari 2005, di Makam Keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta. Kuntowijoyo meninggalkan seorang istri, Dra. Susilaningsih MA, beserta dua putra, yakni Ir. Punang Amaripuja SE MSc (34) dan Alun Paradipta (22).[59]

---

[57] *Ibid*, 38.

[58] Lihat Arif Subhan, *"Dr. Kuntowijoyo:..."*, 92.

[59] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 38.

2. Latar Belakang Pendidikannya

Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa ketika bergolaknya agresi Belanda; 1947 dan 1948. Pada tahun 1950, Kuntowijoyo masuk Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo dan menamatkan Sekolah Dasar, pada tahun 1956. Sejak kecil, Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sepulang sekolah sehabis dzuhur sampai selepas ashar sebagaimana lazimnya anak-nak desa pada waktu itu, Kuntowijoyo pergi ke surau untuk belajar agama, yang oleh Kuntowijoyo dan teman-temannya disebut sekolah Arab. Malamnya, sehabis maghrib hingga Isya', ia kembali ke surau untuk mengaji sastra. Di Surau pula, Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng pada Saribi Arifin (kemudian dikenal sebagai penanda tangan Manifes Kubudayaan) dan M. Yusmanam (pengarang) yang kemudian dikenar sebagai satrawan nasional. Keterkaitan pada dunia seni yang dimulai sejak dini tersebut dikembangkan dengan bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonisia, semasa di sekolah rakyat. Pada akhirnya, di sinilah ia belajar berdeklamasi, bermain drama, dan menulis puisi.[60]

Saat mengaji di Surau, secara kebetulan Kuntowijoyo juga menganal Muhammadiyah lantaran surau tersebut milik Muhammadiyah. Ia pun akhirnya terlibat dalam aktivitas organisasi kepanduan milik Muhammadiyah yang bernama HW (*Hizbul Waton*). Tapi Kuntowijoyo merasa kesulitan untuk

[60] *Ibid*, 32.

menunjukan secara garis persis kapan ia masuk Muhammadiyah, walaupun ayahnya pernah mengusahakan kartu anggota menjelang Muktamar tahun 1990, di Yogyakarta. Semua itu tidak hanya berkat tempat ia belajar tapi juga pada siapa ia belajar, dua gurunya yang juga menjadi inspirasinya dalam keinginannya terus belajar dan berkader dalam senbuah organisasi. Pak Mustajab, seorang pengajar yang juga pemimpin pandu, pemain sandiwara, dagelan, dan suka berpidato mengenai agama dan politik. Di sinilah Kuntowijoyo mulai belajar deklamasi. Dan yang menajdi gurunya yang kedua adalah aktivis Masyumi yang pada zaman Orde Baru kabarnya menjadi anggota MDI (Majelis Dakwah Islamiyah), sebuah organisasi dakwah di bawah naungan Golkar. Sejak itulah pandangan Kuntowijoyo terhadap arti organisasi berubah, bahwa wadah tidak jadi persoalan bagi dirinya.[61]

Di luar kegiatannya mengaji dan deklamasimi, Kuntowijoyo juga gemar menyimak siaran Radio RRI Surakarta yang menggelar siaran sastra. Pada siang hari, Kuntowijoyo sering menyempatkan diri pergi ke Kota kecamatan, memasuki gedung perpustakaan (konon miliknya Masyumi), di situlah Kuntowijoyo (siswa Madrasah Ibtidaiyah dan SRN) sudah melahap kisah-kisah Karl May, pengarang cerita-cerita petualangan di negeri Balkan dan suku Indian.[62]

---

[61] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 32.

[62] *Ibid*, 33.

Pada usia SMP, ia membaca karya-karya Nugroho Notosusanto, Sitor Situmorang, dan karya-karya yang di muat dalam majalah Kisah. Demikian masa SR-SMP dijalani Kuntowijoyo dengan berbagai ketertarikan terhadap dunia bacaan dan sastra. Sewaktu duduk di bangku SMP 1 Klaten, Kuntowijoyo mulai belajar menulis. Ia mulai mengenal apa yang disebut dengan cerita pendek (cerpen). Kemudian setamat SMP (1959), ia mengikuti salah seorang mbah ciliknya, seorang pedagang batik yang hidup di Solo. Mbah cilik ini memiliki sebuah almari yang menyimpan banyak buku sastra ensiklopedi. Di masa SMA itulah Kuntowijoyo melahap karya-karya Charles Dickens dan Anton Chekov. Bermula dari usia SMP berlanjut ke SMA, ia menulis cerita dan synopsis yang bertuliskan tangan.[63]

Kegemaran Kuntowijoyo telah muncul sejak kecil. Waktu itu ia rajin membaca diperpustakaan Masyumi yang sering ia kunjungi, dan melahap hamper semua bahan bacaan yang tersedia di sana. Setamat SMA pada tahun 1962, Kuntowijoyo diterima di Fakultas Sastra UGM dan S1 diselesaikan pada tahun 1969. Pada tahun yang sama, langsung diangkat menjadi staf pengajar pada almamater tersebut. Gelar MA diperoleh pada tahun 1974 dari University of Cannecticut atas beasiswa dari Fulbirght. Sedangkan Ph. D, diraih dari Columbia Universiy pada tahun 1980 dengan desertasi berjudul *Social Change In an Agrarian Sociaty; Madura 1850-1940.* Pada tahun yang

[63] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 33-34.

sama, Kuntowijoyo menikah dengan Susilaningsih yang kini menjadi dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. berkat kueletannya, Susilaningsih berhasil meraih gelar MA di bidang Psikologi ketika Kuntowijoyo studi Amerika. Gelar MA sang istri diperoleh dengan biaya hasil kerjanya sebagai penjaga toko.[64]

Semasa Kuntowijo menjadi mahasiswa, bersama teman-temannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang lazimnya organisasi kesenian pada masa itu bernaung di bawah PERTI. Lembaga ini menurut Kuntowijoyo nantinya akan membawa manfaat bagi perkemabangan pribadi, intelektualitas dan keseniannya. Sedangkan setelah melewati masa kuliah, aktivitas kesehariannya selain sebagai staf pengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) dan aktif menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi. Misalnya di Muhammadiyah, Kuntowijoyo pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan PP Muhammadiyah. Kuntowijoyo juga terlibat dalam pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan menjadi anggota PPSK (Pusat Pengkajian dan Studi Kebajikan), sebuah pusat studi di Yogyakarta yang dipimpin oleh Amien Rais.[65]

---

[64] *Ibid*, 34.

[65] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 36.

B. Karya-karya Tulis Kuntowijoyo

Karya-karya dalam pemikiran Kuntowijoyo yang kental dengan budaya jawa, khususnya budaya dalang dan Islam, bukan tidak mungkin merupakan sebuah tumpukan pengalaman yang sekian lama terpendam dalam dirinya. Kuntowijoyo sendiri mengaku banyak dari karyanya senidiri merupakan pengalaman sendiri atau pribadi, entah pengalaman berpindah-pindah tempat tinggal, kedekatannya dengan surau, persentuhannya dengan pasar, kereta api, selain pengalaman bacaannya (baik sastra maupun pengatuhuan umum) yang amat luas.[66]

1. Karya-karya Tulis Kuntowijoyo

Kuntowijoyo seorang cendekiawan yang produktif dan banyak menghasilkan karya tulis, sejumlah identitas dan julukan Kuntowijoyo, sedangkan antara lain sebagai emeritus (Guru Besar Ilmu Budaya) FIB UGM, sejarahwan, budayawanm sastrawan, penulis kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib, dan sebagainya. Karya-karya Kuntowijoyo lebih dari 50-an buku, diantaranya sebagai berikut;

a. Bidang sejarah, agama, politik, sosial, budaya, antara lain:

1. Dinamika sejarah umat ISLAM (1985)
2. Budaya dan masyarakat (1987)

---

[66] Wan Anwar, *Kuntowijoyo : Karya dan Dunianya* (Jakarta : PT Grasindo, 2007), 3.

3. Paradigma islam; untuk interpretasi aksi (1991)
4. Radikalisasi petani (1994)
5. Demokrasi dan budaya birokrasi (1994)
6. Pengantar ilmu sejarah (1994)
7. Metodelogi sejarah (1997)
8. Pengantar ilmu sejarah (1997)
9. Identitas politik umat Islam 1997
10. Muslim tanpa masjid; esai-esai agama, budaya, dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental 2001
11. Selamat tinggal mitos, selamat datang realitas; esai-esai budaya dan politik 2002
12. Perubahan sosial dalam masyarakat agraris; madura 1850-1940 (2002)
13. Raja, priyayi, dan kawula; surakarta 1900-1915 (2004)
14. Islam sebagai ilmu; epistimologi, metodologi dan etika 2004

a. Karya-karya di bidang sastra meliputi naskah drama dan puisi, antara lain;

1. Rumput-rumput danau bento 1966
2. Tidak ada waktu bagi nyonya fatma, barda dan cartas 1972
3. Topeng kayu 1973
4. Isyarat 1976
5. Suluk awang-uwung 1976
6. Daun makrifat, makrifat daun 1995

b. Novel, antara lain;

1. Kereta api yang berangkat pagi hari 1966
2. Pasar 1972
3. Khotbah di atas bukit 1976
4. Impian amerika 1997
5. Mantra pejinak ular 2000
6. Wasripin dan satinah 2003

c. Cerpen, antara lain;

1. Dilarang mencintai bunga-bunga 1993
2. Pistol perdamaian 1995
3. Laki-laki kawin dengan peri 1996
4. Anjing-anjing mnyerbu kuburan 1997
5. Mengusir matahari; fabel-fabel politik 1999
6. Hampir sebuah subversi 1995

d. Penghargaan yang diperoleh

Karya-karya tulis Kuntowijoyo yang berupa sastra, novel, serta yang lain mendapatkan penghargaan, diantaranya;

1. Hadiah pertama dari majalah sastra 1968 dan penghargaan penulisam sastra dari pusat pembinaan bahasa 1994 untuk cerpen dilarang mencintai bunga-bunga.
2. Hadiah harapan dari badan pembina teater nasional indonesia (BPTNI) untuk naskah drama rumput-rumput danau bento 1968.

3. Hadiah dari dewan kesenian jakarta untuk naskah drama tidak ada waktu bagi nyonya fatma, barda, certas 1972, dan topeng kayu 1973.
4. Hadiah dari panitia buku internasional untuk novel pasar 1972.
5. Secara berturut-turut pada tahun 1995,1996,1997 cerpen-cerpennya yaitu pistol perdamaian, laki-laki yang kawin dengan peri, anjing-anjing menyerbu kuburan, meraih predikat cerpen terbaik kompas.
6. Penghargaan sastra indonesia dari pemda DIY 1986.
7. Penghargaan kebudayaan ICMI 1995.
8. Asean Award on culture 1997.
9. Mizan Award 1998.
10. Kalyanakretya Utama untuk teknologi sastra dan menteri riset dan teknologi 1999.[67]

b. Gagasan dalam Perkembangan Keilmuan

1. Gagasan Sejarah Sosial

Sejarah sosial banyak memberi penjelasan mengenai berbagai peristiwa yang lebih "mendekati kenyataan sebenarnya" setidaknya sejarah sosial dapat memberikan peluang bagi penafsiran sejarah dari sudut rakyat walaupun itu sulit dicapai. Sebab, keterangan-keterangan

[67] M. Fahmi, *Islam transendatal*, 72.

mengenai hal tersebut biasanya ditulis oleh elit yang melihat dari sudut pandang penguasa. Ini dilihat dari penulisan sejarah massa lalu, sejarah itu diduga akan bias terhadap apresiasi penguasa. Bahkan penulisan semacam ini kerap kali mengahasilkan mitos-mitos tentang golongan elit tertentu.[68]

Peranan sejarah sosial banyak memberikan penjelasan tentang berbagai peristiwa rakyat sendiri yang sering berbeda dengan versi penguasa. Penulisan sejarah sosial akan membuka perspektif penguasa. Kuntowijoyo adalah salah satu sejarahwan yang mempunyai kepedulian bagi penulisan sejarah semacam ini. Bahwa Kuntowijoyo, menyajikan sejarah tidak hanya untuk kepentingan deskriptif, dan tidak hanya sebuah analisis saja, namun sekaligus hendak menumbuhkan kesadaran sejarah.

2. Objektifikasi

Obejektifikasi berasala dari bahasa Inggris *Objectification*, kata benda bentukan dari kata kerja *objectify*. Dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionari* disamakan dengan *objectivication*.[69] Sehingga keduanya dapat saling dipertukarkan. Namun, bagi Kuntowijoyo keduanya memilki makna yang berbeda, objektivikasi menurut Kuntowijoyo adalah memandang sesuatu objek atau benda. Objektivikasi

[68] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung; Mizan 1991), 327.

[69] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 50.

terhadap manusia berarti membedakan manusia atau memandang manusia sebagai benda. Sedangkan objektifikasi, bagi Kuntowijoyo adalah membuat sesuatu menjadi objektif. Sesuatu dikatakan objektif jika keberadaannya independen atau tidak bergantung kepada pada pikiran sang subjek.[70]

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah jika objektifikasi merupakan suatu perilaku atau suatu proses mengobjektifkan suatu gagasan yang abstrak menjadi suatu gagasan yang bersifat eksternal dari pikiran subjek penggagas. Dengan demikian, gagasan tersebut memperoleh status objektif sebagai eksistensi yang berdiri sendiri di luar subjek.

3. Ilmu Sosial Profetik

Menurut M. Fahmi bahwa, Asal mula atau latar belakang gagasan Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo terinspirasi dari tulisan-tulisan Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Dari pemikiran Garaudy, Kuntowijoyo mengambil filsafat profetiknya. Filsafat Barat tidak mampu memberikan tawaran yang memuaskan karena hanya terombang-ambing dalam dua kutub pemikiran yaitu idealis dan matrealis. Filsafat Barat lahir dari pertanyaan bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Sementara Garaudy menawarkan saran agar mengubah pertanyaan itu menjadi

[70] Kuntowijoyo, *"Objectifikasi"*, 62.

kenabian atau wahyu itu dimungkinkan? Filsafat Barat tidak membunuh Tuhan dan manusia, karena itu ia mengajukan filsafat kenabian dengan mengakui wahyu.[71]

Sedangkan dari pemikiran Muhammmad Iqbal, Kuntowijoyo mengambil etika profetiknya dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought In Islam,* Iqbal mengutip kata-kata Abdul Quddus bahwa "Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah, bahwa kalau aku yang telah mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi". Abdul Quddus sendiri adalah seorang mistikus Islam dari Ganggah. Hal inilah menurut Iqbal, mistikus tersebut tampaknya tidak memilki kesadaran sosial. Iqbal dapat menyimpulkan adanya perbedaan psikologi yang tajam antara kesadaran "dunia Rosul" dan "dunia mistik". Nabi bukanlah seorang mistikus, oleh karena itu nabi kembali ke realitas dan menghadirkan diri dalam kancah zaman, dengan maksud hendak mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah dan menciptakan dunia baru.[72] Inilah yang disebut etika profetik bagi Muhammad Iqbal.

Etika profetik seperti apa yang dijelaskan oleh Muhammad Iqbal, mendasari lahirnya Ilmu Sosial Profetik. Ilmu Sosial Profetik dihadirkan

---

[71] Roger Garaudy, *Janji-janji Islam,* alih bahasa H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 139-168, sebagaimana dikutip oleh M. Fahmi dalam Islam Transendental, 57.

[72] Muhammmad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama dalam Islam,* trj. Ali Audah dkk., prolog Ahmad Syafi'I Ma'arif (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 204-205. Sebagaimana dikutip oleh M. Fahmi dalam Islam Transendental, 58.

sebagai sebuah alternatif kreatif di tengah konstelasi ilmu-ilmu sosial yang mempunyai kecenderungan positivistik dan hanya berhenti pada usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas secara deskriptif untuk kemudian memaafkan keberadaannya.[73] Ilmu sosial memang selayaknya menajdi kekuatan intelektual dan moral manusia. Oleh Karena itu, Ilmu sosial tidak hanya berhenti pada penjelasan mengenai realitas atau fenomena sosial apa adanya. Tapi lebih lanjut, lebih dari itu, iImu sosial mampu melakukan transfomasi.

Ilmu Sosial Profetik menampilkan format sebagai ilmu sosial yang tidak hanya memberikan penjelasan tentang realitas sosial dan menstransformasikannya, tapi juga dapat menuju arah dan tujuan dari transformasi. Dengan kata lain, Ilmu Sosial Profetik tidak sekedar merubah demi perubahan itu sendiri, tapi merubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.[74] Di sini manusia sebagai sentral pembahasan bahwa, Ilmu Sosial Profetik tidak hanya menampilkan realitas sosial dari diri manusia saja, tapi lebih dari itu, nilai profetiknya, tujuannya manusia sendiri itu untuk apa (keberadaannya).

Kuntowijoyo merumuskan tiga pilar Ilmu Sosial Profetik, yang mana ketiga pilar ini digunakan untuk menganalisis eksitensi manusia,

---

[73] Heru Nugroho, "*Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik*", *Kedaulatan Rakyat,* 13 Desember 1997, 6. Sebagaimana dikutip oleh M. Fahmi dalam Islam Transendental, hlm. 59.

[74] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretsi Aksi* (Bandung: Mizan Publika, 2008), 228.

yiatu; humanisasi, liberasi, transendensi. Rumusan ini, merupakan suatu cita-cita profetik yang direlevansikan dari misi historis manusia sendiri dalam pandangan Islam, sebagaimana tergantung dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, bahwa disini adanya konsep misi kenabian yang secara tidak lansung menunjukan eksistensi manusia, bahwa ada nilai profetik yang harus dilampaui dalam mencapai eksistensinya.

C. Analisis Eksistensi Manusia dalam Profetik Kuntowijoyo

Secara subatansial kata "profetik" dipakai sebagai kategori etis yang mengarah kepada kesadaran para nabi (prophet) yang terlibat dalam sejarah dengan misi dan tujuan; memanusiakan manusia kemudian disebut humanisme atau emansipasi, membebaskan manusia disebut libersi dan membawa manusia berjalan menuju Tuhan disebut transendensi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa Nabi di utus oleh Allah dengan membawa misi untuk mengatur kehidupan masyarakat yang bermoral dan bermartabat, agama pada umumnya telah menjadi penunjang kuat bagi nilai-nilai moral dan kemanusiaan para Nabi di utus dengan membawa nilai keadailan, kemerdekaan, kebenaran, kejujuran, persamaan, kebaikan, kasih sayang dan tolong menolong serta membawa nilai ketahuditan dengan misi kenabian.

1. Tiga Pilar Nilai-nilai Profetik Kuntowijoyo

Tiga pilar atau Nilai-nilai profetik yang dimaksud dalam pemikiran ilmu sosial profetik ini merupakan hasil pembacaan Kuntowijoyo terhadap Al qur'an surat ali-Imran ayat 110 yang berbunyi;

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ

Artinya; *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" (ali imran; 110)*[75]

Sebagaimana ayat tersebut menurut Kuntowijoyo terdapat tiga muatan nilai sebagai karakteristik ilmu sosial profetik yaitu nilai; *amar ma'ruf* itu dalam bahasa ilmu, sesuai dengan semangat peradapan Barat yang percaya akan kepada the idea of progress, seperti; demokrais, ham, kebebasan, kemanusiaan, dengan istilah (humanisasi) memanusiakan manusia, atau dalam bahasa agamanya mengembalikan manusia pada fitrahnya. Selanjutnya *nahi mungkar* itu sesuai dengan prinsip gerakan teologi pembebasan yaitu

[75] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Al-Jumanatu 'Ali dan Terjemahannya* (Bandung : J-ART, 2005), QS. Ali-Imran, 110.

(liberation) yang percaya bahwa perkembangan dan kemajuan dapat dicapai melalui pembebsan, *tu minu billah* sama dengan (transendensi) yang menjadi prinsip semua agama dan filsafat perenial.[76]

Setiap unsur etika profetik sebagai pembentuk dari surat ali imran ayat 110, di atas ketiga unsur etika profetik tersebut adalah satu kesatuan yang tak terpisahakan dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut misalnya seperti upaya yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dalam melakukan derivasi dari *amar ma'ruf* menjadi humanisasi, *nahi mungkar* menjadi liberasi, dan *tu' minu billah* menjadi transendensi.[77]

a. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar al ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahsa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin humanitas yang artinya "makhluk manusia", "kondisi menjadi manusia". Secara terminologi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan keadaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebenciaan dari manusia.[78]

---

[76] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (bandung: mizan media utama, 2001), 106.

[77] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 228

[78] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistimologi, Metodelogi, dan Etika* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), 87.

Barangkali memang tidak ada aliran pemikiran yang sedemikian universal seperti halnya humanisme. Sebagai ide pemikiran humanisme sebenarnya telah ada sejak zaman hadirnya manusia di dunia ini. Manusia memang memiliki wujud yang sedemikian unik. Kendati ia secara fisik tidak jauh berbeda dengan struktur fisik hewan tingkat tinggi lainnya, namun dalam struktur mental ruhaniahnya ia benar-benar tidak dapat disamakan dengan seluruh makhluk lainnya.[79]

Istilah humanisme sebagai paham pemikiran yang memilki dua pemahaman, yakni dalam arti sempit humanisme secara historisnya merupakan segi khusus dari gerakan kebudayaan *Renaissance*, atau segi dimana para pemikir dalam masa tersebut berupaya untuk menyatukan kembali manusia pada alam semesta. Sementara Humanisme dalam artian luas merupakan arti filosofis yaitu paham kefilsafatan yang hanya mengakui nilai atau martabat manusia dan menjadikan manusia ukuran dari segala-galanya atau menjadikan manusia apapun dari sifat-sifat, batas-batas serta kepentingan manusia sebagai tema pembahasannya.[80] Pada intinya berpusat pada otonomi manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan rasional.

---

[79] Loekasno Choiril Warsito, *Paham Ketuhanan Modern; Sejarah dan Pokok-Pokok Ajarannya* (Surabaya: eLKAF, 2003), 76.

[80] *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 4, hlm 70. Sebagaimana dikutip oleh Loekisno Choiril Warsito dalam *Paham Ketuhanan Modern*, 78.

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar pada *humanisme-teosentris*, oleh sebab itu tidak dapat dipahami secara untuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. *Humanisme-teosentris*, maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kuntowijoyo berpandangan, *humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (core-value) dari seluruh ajaran islam.[81]

Pemikiran Kuntowijoyo searah dengan pemikiran Ali Syari'ati, menurut Ali Syari'ati dalam khazanah filsafat Barat, dikenal dengan adanya filsafat humanisme yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan (di dasari oleh kepercayaan yang serba ghaib dan supranatural) yang bertujuan untuk memulihkan martabat manusia.[82]

Ali syari'ati menambahkan, filsafat humanisme (barat) berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga, serta menitiberatkan pada alam antroposentris atau

---

[81] Kuntowijo, *Paradigma*, 228-230.

[82] Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin (yogyakarta; anada 1982), hlm. 85. Sebagaimana dikutib M. Fahmi dalam *Islam Transendental*, 117.

untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan, serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia.

Yang sejalan dengan pandangan humanistik Stoa, sebagaimana humanistic dalam Socrates, menempatkan "pengenalan diri" sebagai yang utama kewajiban dasar manusia. Namun dalam konsep "pengendalian diri" kaum Stoa adalah dielaborasikan fakta antropologis ke dalam wilayah metafisis dan universal. Konsepsi ini memberi perasaan mendalam akan keserasian dengan alam semesta dan tergantung pada alam dalam bidang moral.[83]

Maka hal itu, dengan kata lain manusia menjadi pusat kebenaran etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri. Ketika mesin-mesin sudah menguasai pikiran manusia, secara tidak sadar manusia saat ini telah berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berfikir atau pikirannya dikendalikan dan tidak berperasaan. Jika begitu maka teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru berubah menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri. Menurut ali syari'ati,

[83] Loekasno Choiril Warsito, *Paham Ketuhanan Modern,* 82.

humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.[84]

Melihat kondisi seperti di atas, kuntowijoyo mengusulkan *humanism-teosentris* sebagai ganti *humanisme-antroposentris* dalam pandangan barat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi globalisasi dengan arus industrialisasinya. Jika selama ini humanisme ditentukan oleh nilai-nilai antroposentris yang di ukur dengan nilai rasionalitas, maka dengan humanisme-teosentris, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan raionalitas tetapi dengan transendensi.

Transendensilah yang akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah hilang dari kehidupan manusia. Salah satu efek industralisasi menurut kuntowijoyo adalah terbentuknya manusia abstrak, manusia tanpa wajah kemanusiaan. Manusia telah menjadi robot alias mesin-mesin industri. Manusia telah mengalami objektivikasi ketika berada ditengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Kemajuan ilmu dan teknologi, disadari atau tidak juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia secara parcial. Maka

[84] Ali Syri'ati, *Humainsme Antara Islam dan Madhab Barat*, trj (Bandung; Pustaka Indah, 1996), 119.

menjadi tepat apa yang dikatakan kuntowijoyo, bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia.[85]

Apa yang dikatakan Kuntowijoyo di atas telah disinyalir oleh Ali Syari'ati bahwa mesin-mesin sebagai hasil sains yang semula menjadi alat bagi manusia untuk menjadikannya penguasa atas alam dan dibebaskannya dari perbudakan kerja, kini berubah menjadi sistem mekanis yang membelenggu manusia. Manusia telah menjadi bulan-bulanan dari sistem mekanis yang berat dan kejam dengan kepemimpinan tekno birokratis yang tidak mengenal belas kasihan.[86]

Kuntowijoyo menambahkan, musuh humanisme lainnya adalah agresivitas kolektif. Dengan mencontohkan kerusuhan masal yang dilakukan oleh *mass man* (manusia masa). Menurutnya, ini disebabkan oleh kekumuhan material yang berkembang menjadi kekumuhan spiritual. Humanisasi berusaha mencegah agar kekumuhan material tidak berkembang menjadi kekumuhan spritual.[87]

Aspek lain yang menjadi titik tuju dari humanisasi adalah *loneliness* (privatisasi, individualisasi). Ketika unsur individualisme manusia sudah muncul, maka kesenjangan dalam eksistensi manusia

[85] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 88.

[86] Ali Syari'ati, *Humanisme*, 119.

[87] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 101.

dihadapan manusia yang lain akan hilang. Sesuai dengan pendapat Kierkegaard, bahwa tidak ada manusia yang mampu menjadi makhluk hidup sendirian dan bereksistensi secara individual.[88] Karena hal tersebut tidak mudah dilakukan oleh manusia. Memang jika manusia menghentikan interaksinya dengan manusia yang lain akan menunjukan ketunggalannya, namun hal tersebut mustahil, sehingga Kierkegaard memecahkan kemustahilan tersebut dengan konsep hubungan dengan Tuhan.

Hal inilah Kuntowijoyo menambahkan perlunya usaha untuk mengangkat kembali martabat (emanispasi) manusia, karena manusia dalam zaman industri menurut kuntowijoyo mudah sekali terjatuh atau kehilangan kemanusiaannya dengan kembali pada nilai transendental.

Revolusi industri, yang saat ini merambah pada revolusi sains dan teknik yang luar biasa telah menimbulkan problem-problem moral yang akan terjadi. Maka dari itu diperlukan adanya bimbingan supaya manusia mampu menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan, di satu sisi mendapatkan maknanya dari nilai-nilai transendensi.

Sebagaimana yang diterangkaan dalam Al-Qur'an surat at-Tin ayat 5-6, yang berbunyi;

[88] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Satre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57.

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

۝٦

Artinya; *'' kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (at-Tin; 5-6)[89]

Dalam ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia itu mudah terjatuh ke tempat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka menurut Kuntowijoyo ini adalah ayat yang merujuk pada humanisasi, yaitu iman dan amal shaleh yang mempunyai implikasi yang luas.

b. Liberasi

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah

[89] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Al-Jumanatu 'Ali dan Terjemahannya* (Bandung : J-ART, 2005), QS. At-Tin, 5-6.

darat, korupsi, dan lainnya. Maka dalam bahasa ilmu nahi munkar artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.[90]

Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin "liberara" yang artinya mendekatkan. Sedangkan secara istilah liberasi dapat diartikan dengan pembebasan , semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.[91]

Teks Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo diturunkan menjadi empat hal; amal, mitos, ideology, dan ilmu. Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah dalam konteks ilmu, yang di dasari nilai-nilai luhur transcendental. Nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik.

Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan structural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini di cari pada nilai-nilai

[90] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.

[91] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

profetik transcendental dan agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu *objektif-faktual*.[92]

Liberasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari teologi pembebasan, yang mempunyai empat sasaran utama yaitu, liberasi dalam system pengetahuan, system sosial, system ekonomi dan system profetik yang membelenggu manusia, sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.[93]

Menurut Amien Rais, pemahaman teologi harus diubah, menurutnya teologi hendaknya tidak lagi berbicara mengenai ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga berbicara tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu memecahkan masalah kemanusiaan yang telah dihadapi, misalnya; membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi manusia.[94]

Belenggu sistem sosial berpengaruh dalam transformasi manusia sebagai umat. Jika belenggu tidak dilepaskan maka manusia sebagai umat akan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan dunia modern.

---

[92] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 365.

[93] Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik,* Republika (19 agustus 1997) sebagaimana dikutip dalam M. Fahmi, *Islam Transcendental*, 127.

[94] Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung; mizan, 1998), 55.

Jika demikian, aspek selanjutnya adalah umat tidak akan maju dalam terpinggirkan hanya jalan di tempat atau bahkan melangkah mundur. Persoalan manusia sebagai umat yang semakain tren ke depan akan lebih banyak berkutat pada permasalahan sosial. Ketimpangan sosial, misalnya; kemiskinan structural penindasan terhadap kaum sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris, yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.[95]

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan liberasi. Sistem ekonomi yang menyuburkan kesenjangan, memperbesar disparitas (jarak), secara kaum matrealisme adanya kelas yang terbentuk diantara manusia, sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Menurut kuntowijoyo harus mampu menyatu rasa dengan manusia dalam kelas bawah, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi reksasa.

Selanjutnya liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran, neofeodalisme. Menurut kuntowijoyo, demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan masyarakat madani . Terkait dengan pembebasan sistem politik ini, menurut intelektual tidak boleh takut *nahi-munkar* asal dilandasi dengan ilmu. Di sini tampak, bahwa ada beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu

[95] Moeslim Abdurahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta; Erlaingga, 2003), 70.

mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat. Hasan hanafi menyatakan bahwa salah satu paradigma dari teologi pembebasan adalah pembebasan melalui teologi, untuk kepentingan manusia itu sendiri.[96]

Teologi-teologi atau keyakinan keagamaan haruslah menjadi landasan dari parksis perbaikan umat manusia. Manusia harus dibebaskan dari segala struktur dalam berbagai bidang yang bersifat menindas dan mengekang kebebasan.

c. Transendensi

Transcendere adalah bahasa latin transendensi yang artinya naik ke atas, dalam bahasa inggris adalah *to transcend* yang artinya menembus, melewati, melampaui. Menurut istilah artinya perjalanan di atas dan di luar yang dimaksud kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.[97]

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, matrealisme, dan budaya yang dekaden. Dimensi transendental adalah

[96] Hasan hanafi, *Bongkar Tafsir; Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. (yogyakarta: prisma Shopie, 2005), 154.

[97] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai*, 104.

bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak yang sepkat bahwa abad ke-21 adalah peradapan postmodernisme, mak salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan dunia.[98]

Dedifferentiation tidak meletakkan urusan akhirat tersendiri, dan urusan dunia terpisah tersendiri juga. Urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang si-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tetapi akan mendapatkan balasan dikehidupan di akhirat nantinya. Oleh karena itu, menurut kuntowijoyo, sudah selayaknya jika manusia meletakkan Tuhan sebagai pemegang otoritas, Tuhan yang maha objektif, dengan sembilan puluh sembilan nama indah itu.

Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak suatu pandangan sebagai berikut; pertama relativitas penuh, dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi. Kedua, nilai bergantung pada masyrakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai. Ketiga, nilai bergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, komoetisi, agresiviitas adalah nilai-nilai

[98] Ibid, 105.

kebajikan.[99] Yang nanti akhirnya akan sepaham dengan Jean Paul Satre jika kebebasan mutlak manusia maka Tuhan tidak akan pernah ada, jika manusia mengakui adanya Tuhan, berarti manusia tidak seutuhnya bebas.[100]

Dalam paparan di atas, nilai-nilai humanisme dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan pada nila-nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai transendensi menghendaki umat islam meletakkan posisi Tuhan sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam perspekktif Roger Garaudy, sebagaimana di kutip oleh M. Fahmi, transendensi menghendaki kita mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.[101]

Konsep transendensi Kuntowijoyo senada dengan konsep transendensi dari hasan hanafi. Hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simple tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi ia adalah sebuah permanen antara akal dan keinginan, kebaikan, kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan

[99] *Ibid,* 107.

[100] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Satre,* 7.

[101] M. Fahmi, *Islam Transendental*, 133.

dekonstruksi, kehidupan dan kematian.[102] Para nabi pun masuk ke wilayah perjuangan politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya di masa lalu dengan berdasarkan pada nilai-nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Tuhan.

Transendensi adalah dasar dari humanisme dan liberasi, transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam ilmu sosial profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga brfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat di arahakan untuk mengabdi pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, manusia akan dibebaskan dari kesadaran matrealistik dimana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesaran transendenral. Transendensi akan menjadi tolak ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

2. Analisis Filsafat Eksistensialisme

Keberadaaan manusia atau cara manusia berada menjadi motif pokok dari filsafat eksistensialisme. Eksistensi ada mendahului esensi, manusia lebih dulu ada dan kemudian ia harus berupaya merumuskan "ke-apa-an" atau

[102] Hasan hanafi, *Bongkar Tafsir*, 114.

esensinya.[103] Dalam hal ini hanya manusialah yang bereksietsnsi. Hasan bakti Nasution menyatakan bahwa eksietsnsialisme adalah aliran filsafat yang membicarakan keberadaan segala sesuatu, termasuk manusia.[104]

Cara manusia berada, berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Materi berada berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak terdapat komunikasi antara satu dengan yang lainnya.[105] Hal ini tentunya berbeda dengan manusia. Ia selalu terlibat komunikasi dengan manusia lainnya delam menjalani kehidupan.

a. Humanisme dalam Filsafat Eksistensialisme

Pesatnya globalisasi yang ditandai dengan industralisasi yang *massif*, menurut Kuntowijoyo menyebabkan tiga persoalan kemanusiaan, yaitu *dehumanisasi* (objektivasi teknologis, ekonomis, budaya atau negara), *agresivitas* (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi dan individuasi).[106]

Objektivasi teknologis merujuk pada kondisi dimana manusia hanya menjadi objek dari kemajuan teknologi yang dasyat. Manusia kemudian hanya menjadi mesin-mesin alias robot-robot industri, tanpa

[103] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, trj. (Yogyakarta: Gema Media, 2007), 129.

[104] Hasan bakti nasution, *Filsafat Umum* (jakarta; gama media pratama, 2001), 191.

[105] *Ibid*

[106] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai* , 100.

perasaan dan lambat laun menyebabkan manusia menjadi *otomatisme* (manusia jadi otomaton, bergerak secara otomatis tanpa kesadaran).[107] Jika situasi ini yang terjadi maka manusia tak ubahnya menjadi seperti materi, benda mati, yang dalam pandangan kaum eksistensialisme, ia berdasarkan ketidaksadaran dirinya sendiri, dan juga tidak terdapat komunikasi antara satu dengan lainnya. Lebih lanjut dalam pandangan kaum eksistensialis, ia tidak bereksistensi alias tidak berada. Maka jika manusia mau dikatakan bereksistensi ia harus mampu keluar dari objektivasi teknologi tersebut.

Begitupun dengan *agresivitas* kolektif (ditandai dengan munculnya mass man) dan loneliness (privatisasi, individuasi). Agresivitas kolektif terjadi karena terjadi kekumuhan material sebagai efek dari kekeumuhan spiritual. Kekumuhan spritual menyebabkan manusia kehilangan perasaan atau tidak lagi berempati terhadap manusia lainnya.

Sedangkan *loneliness* adalah suatu ekspresi atau suatu situasi dimana manusia sebenarnya tidak menyadari keberadaannya di masyarakat untuk menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya, dan menghargai sesamanya. Ia mengganggap sudah cukup hidup sendirian dan tidak perlu berinteraksi dengan manusia lain. Jika situasi ini

[107] *Ibid*, 100.

terjadi, maka keberadaannya manusia sama dengan keberadaan benda-benda atau materi. Sebagaimana dalam pandangan kaum eksistensialisme.

b. Liberasi dalam Filsafat Eksitensialisme

Keterikatan manusia dengan lingkungnnnya menyebabkan ia harus mampu aktif, berbuat, menjadi dan merencanakan. Inilah makna dari bereksistensi.[108] Dengan kata lain manusia harus mampu bertindak dan berbuat aktif untuk melepaskan dirinya dan orang lain dari sistem yang bersifat menindas, baik itu berasal dari idividu, sekelompok orang, atau pun berbentuk dominasi struktur kekuasaan.

Praktik liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo yang bertitik tekan pada praktik pembebasan dari belenggu sistem, baik itu ekonomi, politik, sosial, ataupun ilmu pengetahuan. Pada dasarnya meruapakan wujud dari eksistensi-an manusia. Dimulai dari komunikasi dengan lingkungan dengan sekitarnya, kemudian berlanjut dengan munculnya empati (kepedulian) terhadap sesamanya yang mengalami penindasan, dan akhirnya diwujudkan dalam praktik kongkrit dari uapaya upaya pembebasan tersebut.

[108] Uyoh sabdullah, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung : Alfabet, 2003), 54.

c. Transendensi dalam Filsafat Eksistensialisme

Beriman kepada Tuhan adalah maksud dari konsep transendensi Kuntowijoyo. Artinya, manusia harus menerima keberadaan Tuhan sebagai otoritas mutlak. Hal ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme barat yang beraliran theistik, yaitu Kiekegaard, bahwa setiap manusia merupakan gerak kea rah Tuhan. [109] Jadi manusia, pada intinya untuk dapat beraktualisasi atau ada atau bereksistensi tidak dapat dilepaskan dari unsur Tuhan.

[109] Harun Hadiwijiono, Sari sejarah, 124.